

Bunga Rampai

Dinamika Kajian

ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

**Penghormatan Purna Tugas
Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.**



Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul:

BUNGA RAMPAI

DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.

Penulis

Taufiq A Dardiri dkk.

Editor

Ubaidillah dkk.

ISBN

978-602-1048-06-1

Cetakan pertama

Februari 2015

Diterbitkan oleh

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Telp. +62274513949

Bekerja sama dengan

Azzagrafika Printing

Jl. Seturan 2, no. 128 Caturtunggal

Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp/Fax. +62747882864



DAFTAR ISI



Halaman Depan.....	i
Identitas Buku.....	ii
Photo Drs. HM. Syakir Ali, M.Si.	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii

I. KATA SAMBUTAN

1. Sambutan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya..... 1
2. Sambutan Mantan Dekan ke-9 Fakultas Adab 4
3. Sambutan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab..... 7
4. Sambutan Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam 11
5. Sambutan Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan..... 14
6. Sambutan Ketua Program Studi Sastra Inggris 17

II. DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

MENGENAL SOSOK USTADZ DRs. HM SYAKIR ALI, M.SI ❧❧ 1

A. KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

ANTARA BALAGAH DAN HERMENEUTIKA:
STUDI KOMPARASI DAN KOMBINASI

Taufiq Ahmad Dardiri ❧❧ 25 – 44

SEMANTIC TRIANGLE (*AL-MUSALLAS AD-DALALI*):

Sebuah Proses Melahirkan Makna

Sugeng Sugiyono ❧❧ 45 – 55

MAJÂZ MURSAL DALAM STILISTIKA AL-QURÂN

Mardjoko Idris ❧❧ 56 – 81

PESAN-PESAN QASHIDAH “BANAT SU’AD”
KARYA KA’AB BIN ZUHAIR:
PUJIAN YANG DIUNGKAPKAN DI DEPAN NABI SAW
Bachrum Bunyamin ❧❧ 82 – 123

DIALEKTIKA PUISI ARAB JAHILI DALAM AL-QUR’AN
Akhmad Patah ❧❧ 124 – 140

بعض المشكلات في ترجمة البناء للمعلوم والمجهول والأفعال ذات المعنى
المثبت والمنفي في اللغتين: العربية والإندونيسية (دراسة تقابلية)

Sukamta ❧❧ 141 – 153

ADONIS DAN BAHASA PUISI ARAB MODERN
Moh. Kanif Anwari ❧❧ 154 – 168

PADANAN FRASA NOMINAL
DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA
Ubaidillah ❧❧ 169 – 182

TANDA “WALI” DAN “GILA” DALAM CERPEN
“JAMAAH LIK BUSTAN” KARYA ACHMAD MUNIF
(Analisis Penanda-Petanda Ferdinand de Saussure)
Ening Herniti ❧❧ 183 – 201

CERPEN KOPIAH KARYA MUSTHOFA W. HASYIM
(Analisis Semiotika Pierce)
Aning Ayu Kusumawati ❧❧ 202 – 214

CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS
DALAM MAJALAH DETIK
Arif Budiman ❧❧ 215 – 226

B. KAJIAN SEJARAH

BELAJAR MENATA CARA PANDANG TENTANG
ARAB MENJELANG ISLAM
DAN SEJARAH AWAL PENYEBARAN ISLAM
Ibnu Burdah ❧❧ 227 – 240

HUBUNGAN ANTAR BUDAYA DI MAJAPAHIT
Analisis Terhadap Naskah *Kakawin Sotasoma*
Maharsi ❧❧ 241 – 252

C. KAJIAN ILMU PERPUSTAKAAN

REKAYASA BUDAYA DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT MUSLIM DI YOGYAKARTA SEBAGAI
SALAH SATU BENTUK KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
Sri Rohyanti Zulaikha ❧❧ 253 – 292

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PRODUK BUDAYA DINAMIS:
Kajian Kritis terhadap Fenomena Konstruktivisme
Kepustakawanan dalam Upaya Reinkarnasi Kapital
Nurdin Laugu ❧❧ 293 – 318

III. KESAN DAN PESAN REKAN SEJAWAT DAN KARYAWAN ❧❧ 319

**SEMANTIC TRIANGLE (AL-MUSALLAS AD-DALALI):
Sebuah Proses Melahirkan Makna**

Prof. Dr. Sugeng Sugiyono, MA

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281**

A. RUMITNYA MAKNA SEBUAH TANDA KATA

Ketika orang membuka sebuah kamus untuk mendapatkan makna dari sebuah kata, kemungkinan ia tidak merasa puas atau malah kecewa sebab makna yang dicari tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Orang beranggapan bahwa arti atau makna itu terkandung dalam kata yang tertulis maupun yang diucapkan. Kenyataannya tidak demikian, sebab kita sendirilah yang sebenarnya yang memberi makna kata atau tanda bahasa tersebut. Sementara itu, makna yang dipahami orang dari sebuah kata kemungkinan masing-masing tidak sama karena terkait dengan aspek aspek-aspek psikologis, sosiologis, emosi, perasaan, atau konteks ruang dan waktu. Sebelum menanyakan makna kata, orang sering terlebih dulu dihadapkan pada pertanyaan, "Apakah makna dari makna?". Pertanyaan semacam ini merupakan sebuah problem besar dalam filsafat. R Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan atau disposisi total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang ditimbulkan oleh suatu kata, frasa, atau kalimat. Seseorang, menurut Brown, bisa menghabiskan waktu produktifnya bertahun-tahun untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak bisa menyelesaikan tugas itu. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada makna satu pun yang "paling benar" dari makna-makna lainnya. Apa arti dan makna kata *taqwa* itu, meskipun orang sudah mengenalnya sejak bertahun-tahun, tetapi tak seorang pun yang mampu memberikan makna yang sesungguhnya. Dalam pergaulan sering kita mendengar kata *insya Allah* untuk menjanjikan sesuatu entah itu dalam bentuk keinginan untuk memenuhi janji, atau sekedar

memberikan jawaban sebagai alasan untuk sekedar tidak mengecewakan seseorang atau untuk maksud atau tujuan lain.

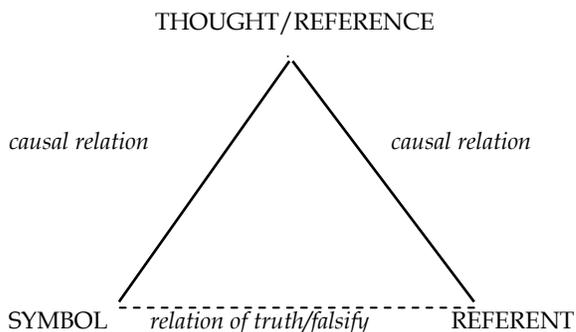
Makna terlahir dari hubungan antara kata sebagai simbol atau tanda bahasa dan manusia. Makna sendiri tidak melekat pada tanda (kata), tetapi tanda-tanda bahasa tersebut membangkitkan pikiran orang. Jadi, tidak terdapat hubungan langsung antara suatu objek dengan simbol yang mempresentasikannya. Orang mengatakan, "Saya sedang sakit kepala", misalnya, orang lain sulit memahami sejauh mana kadar, jenis, kualitas sakit tersebut sampai kepada dokter yang menangani sekalipun, meskipun peristiwa sakit tersebut merupakan satu pengalaman yang nyata. Dengan kata lain, tidak salah bila pencarian makna kata bukan sekedar dimulai dan berakhir dengan melihat pada kamus. Makna dalam kamus lebih bersifat kebahasaan yang cenderung kepada polisemi, dan simbol merujuk kepada objek di dunia nyata; pemahaman adalah perasaan subjektif orang mengenai simbol tersebut; referen adalah objek yang sebenarnya eksis di alam nyata. Di samping hal itu masih ada pula makna kata yang bersifat filosofis, psikologis, dan logis.

Seorang anak belajar bahasa ibu pada mulanya mempelajari kata-kata yang kemudian diasosiasikan dengan item-item, benda-benda, situasi dan kondisi sekitar yang diamati. Fakta sederhana ini selanjutnya dapat merangsang, menumbuhkan, atau meningkatkan ide sederhana tentang apa itu makna. Berdasar fakta ini, kita berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa dan sudah barang tentu kita semua memiliki "ide" atau "konsep" yang diasosiasikan dengan tiap kata yang diucapkan. Kerumitan teori semacam ini dikenalkan oleh Ogden dan Richard tahun 1923 yang telah berhasil mengembangkan sebuah teori mental (*a mentalistis theory*) tentang makna, sebuah teori yang menjelaskan makna tentang apa yang ada dalam pikiran orang. Ogden dan Richard menjuluki kaitan antara kata dengan konsep sebagai sebuah "asosiasi", pertalian atau hubungan antara konsep dengan objek (*reference*) dan hubungan antara objek dengan makna kata (*word meaning*). Saat kita mendengar atau membaca sebuah kata, kita sering kali membentuk atau menentukan sebuah gambaran mental atas apa yang dipresentasikan atau digambarkan oleh kata tersebut,

selanjutnya kita dengan tepat menyamakan konsep dengan sebuah gambaran atau ide dalam mental. Untuk meyakinkan, begitu mudahnya seseorang menangkap sebuah gambar atau ide untuk beberapa kata semisal *pintu* atau *kucing* berdasar asal atau keaslian, problem atau anggapan. Akan tetapi ide dari gambaran mental terkadang menyesatkan (*mislead*) seperti *pintu kayu*, *pintu depan*, *pintu garasi*, *pintu lipat*, di mana dan bagaimana kondisinya dan sebagainya. Jelasnya arti *pintu* atau *kucing* adalah lebih dari yang ada dalam gambaran ide tunggal, sedang pengetahuan seseorang atas kata-kata di atas lebih banyak dan luas dari sekedar kemampuan untuk mengaitkan kata-kata tersebut dengan objek-objek tunggal. Seseorang dapat menggunakan kata-kata tersebut dengan berhasil dalam sejumlah situasi sebab seseorang memiliki pengetahuan yang memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Seseorang mengatakan, “Saya sakit kepala”, adalah sebuah tanda dari pengalaman yang nyata, namun tidak seorang pun yang bisa merasakan kadar, jenis atau kualitas sakit tersebut, sekalipun dokter yang mendiagnosanya.

B. PERSOALAN DALAM MENTALISTIC THEORY OF MEANING

Dalam berbagai bahasa, Jerman, Inggris dan Arab telah dikembangkan teori mengenai pentingnya hubungan antara pemaknaan bahasa dengan proses kesadaran manusia yang berkaitan dengan kehendak, keinginan, rasa, terutama kaitan antara makna bahasa dengan sesuatu yang ada di alam nyata. Hubungan-hubungan ini dianggap penting karena merupakan sebuah proses dalam memaknai bahasa yang menyangkut tiga unsur atau tiga prinsip pokok; yaitu bahasa, dunia, dan mental pikiran manusia. Tiga aspek yang menyangkut fenomena makna ini sering disimbolkan sebagai *semiotic triangle* ‘segitiga makna’ yang sekaligus merefleksikan mental pikiran manusia (*thought*) sebagai sumber lahirnya bahasa. Inilah yang disebut sebagai *mentalistic theory of meaning*. C.K. Ogden I.A. Richard mengilustrasikan hubungan-hubungan diagramatik sebagai berikut.



Persoalan yang kemungkinan bisa timbul dari *mentalistic theory of meaning* ini kurang lebih sebagai berikut .

1. Tidak semua kata-kata dapat diasosiasikan dengan gambaran mental selain terdapat beberapa kata yang memang memiliki jarak (medan) lebih besar dari sekedar satu buah asosiasi. Jadi, jika semantik itu sebuah ilmu, ia tidak dapat dioperasionalkan secara saintis dengan dimulai dari benda (hal-hal) yang tidak teramati dan tidak bisa diperbandingkan.
2. Kata-kata bukan sekedar merupakan unit-unit semantik. Makna dapat diekspresikan lewat unit-unit bahasa yang lebih kecil dari sekedar kata (semisal morfem). Sebaliknya makna juga dapat diekspresikan lewat unit-unit kalimat yang lebih luas dari kata-kata.
3. Makna adalah lebih dari sekedar denotasi. Orang tidak hanya berbicara atau menulis untuk mendeskripsikan sesuatu, kejadian atau peristiwa khusus sebab mereka juga mengekspresikan gagasan mereka, disukai atau tidak.

Di samping itu, *thought* 'pikiran' manusia tidak jarang menyesatkan dalam proses signifikasi makna oleh karena dua alasan. Salah satu alasan adalah bahwa keberadaan proses mental ini berada di luar kesadaran dan barangkali orang sadar bahwa apa yang diucapkan tersebut sebagai bentuk bahasa spontan yang keluar bukan dari proses mental yang telah dipersiapkan sebelumnya. Oleh karena akal pikiran diyakini sebagai yang memproduksi bahasa, maka tahap awal dalam berpikir ini mesti diikutsertakan dalam proses ini. Namun, oleh karena *thought* ini juga tidak jarang berujud di luar kesadaran, maka terkadang penggunaan *thought* ini tidak bisa tepat sama

sekali. Alasan kedua, bahwa penggunaan *thought* yang harus melewati proses mental dalam sebuah tindak berbahasa menafikan sesuatu yang bersifat tidak rasional, emosional dalam diri seseorang. Dalam proses pengungkapan bahasa ini sepertinya tidak harus dibatasi oleh model “cara berpikir”, melainkan juga melibatkan emosi, perasaan dan keinginan seseorang. Ini akan tampak sekali ketika seseorang harus mengungkapkan bahasa sedih, senang, gembira yang sering tidak merefleksikan pikiran tetapi lebih merefleksikan emosi seseorang.

Tanda atau lambang merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yaitu berdasarkan konvensi sekelompok orang. Oleh sebab itu, makna ada dalam pikiran seseorang dan bukan pada lambang. Namun, orang sering menganggap atau merespon suatu kata seakan-akan kata adalah objek yang diwakili oleh kata tersebut. Sebagai contohnya orang tiba-tiba bulu kuduknya merinding melihat benda aneh dalam kegelapan, atau ketika mendengar sebutan hantu, ular, ulat atau makhluk lain yang menyeramkan. Gelar “haji” atau titel akademik semacam Dr, HC, Ph.D yang mudah didapatkan bagi orang-orang yang berduit, atau mode jilbab yang saat ini marak, ibaratnya orang mencampuradukkan antara simbol dengan apa yang disimbolkan (kualitas akademik, ketakwaan, dan aurat). Kebingungan dalam membedakan antara dua hal (*dāl* dan *madlūl*) ini menunjukkan bahwa mereka memang tidak atau belum layak menyandang gelar agama atau akademis tersebut.

Kata-kata memang berpengaruh dan kita memang seharusnya bereaksi terhadap kata-kata. Kata-kata adalah lambang, dan manusia selayaknya melakukan signifikasi terhadap lambang, sebab jika tidak demikian maka tidak akan artinya lambang-lambang tersebut diciptakan. Alam (*kaun*) adalah tanda, ayat-ayat al-Qur`an juga tanda, maka membaca tanda yang sebenarnya adalah melakukan signifikansi terhadap tanda tersebut untuk memperoleh makna. Membaca tanda berarti melakukan komunikasi, dan kita harus realistik dan memperhatikan bagaimana tanda, simbol (*ayah*) mempengaruhi perilaku alih-alih membuang waktu bagaimana menjinakkan kekuatan kata-kata. Betapapun, tanda-tanda bahasa tidak membawa makna kepada kita, dan jika kita tidak bereaksi terhadap tanda-tanda bahasa tersebut, tanda-tanda bahasa

tersebut tidak banyak membawa banyak manfaat, dan tanda memiliki *impact* emotif sebab tanda selalu dipasangkan dengan referen.

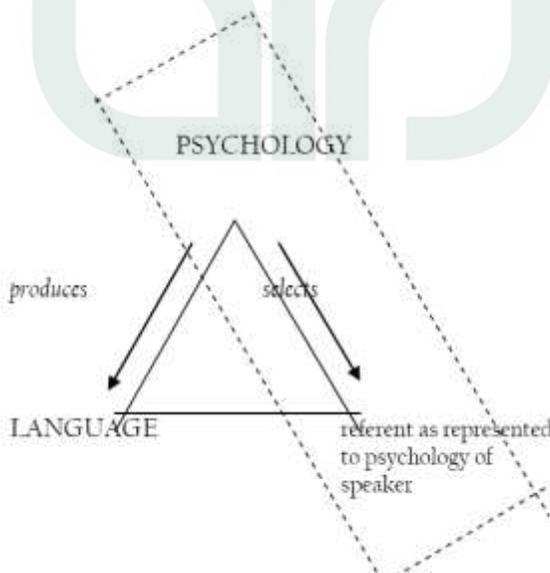
Oleh karena tanda bahasa merupakan satu proses hubungan antara bentuk yang menandakan dengan konsep yang ditandakan, maka pemikiran linguistik modern menegaskan bahwa satu tanda tidak mampu mendatangkan makna kecuali dikaitkan dengan tanda-tanda yang lain. Kata-kata dengan sendirinya tidak memiliki makna kecuali orang itu sendiri yang memaknainya. Kata-kata bukanlah objek yang diwakilinya, demikian pula peta bukan wilayah yang dipetakannya. Kata-kata *bhazzighoor*, *carreddox*, *croovooc*, dan *whazzeeth* tidak berarti apa pun kecuali bila seseorang mengetahui apa yang diwakili kata-kata tersebut. Jika seseorang berbicara dengan orang lain, seseorang hanya menyampaikan kata-kata, bukan makna. Kata-kata tersebut merangsang makna yang sesuai dengan apa yang dipahami atau dianut oleh orang lain. Komunikasi diharapkan lancar apabila makna yang diberikan oleh seseorang terhadap kata-kata mirip dengan makna yang diberikan orang lain terhadap kata-kata yang sama. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Boleh jadi satu kata yang sama merujuk pada objek yang berbeda, atau kata-kata yang berbeda merujuk pada objek yang sama.

Dalam kehidupan sehari-hari ada kata yang mudah dihubungkan dengan bendanya, ada pula yang sulit dan tidak mengacu kepada benda nyata, tetapi lebih mengacu kepada pengertian atau ide.

Demi menghindari implikasi yang tidak diharapkan dari proses mental dalam teori segitiga semantik Ogden dan Richard dan agar tidak terjebak pada fenomena alam bawah sadar untuk menghasilkan bahasa murni yang lepas dari unsur-unsur emosional yang tidak rasional, maka sebagian ahli meletakkan proses ini sebagai sebuah fenomena psikologi. Ada beberapa aspek psikologi yang relevan dengan proses menghasilkan bahasa yang bermakna dan bisa dipahami. Karena menyangkut bahasa sebagai alat komunikasi, maka teori ini dapat disimplifikasikan dari pengertian simbol yang begitu luas ke dalam ranah bahasa yang lebih sederhana.

C. Hubungan *Psychology-Symbol* dengan *Psychology-Referent*

Puncak dari proses segitiga semantik adalah mengenai apa yang disebut sebagai *referent* "dunia luar" yang bisa berbentuk sesuatu, peristiwa, atau keadaan yang berkaitan dengan cara mem bahasakannya. Hal demikian membawa seseorang pada satu hal penting bahwa seseorang tidak selamanya mampu memasuki dunia sebagaimana kenyataannya secara objektif. Semua tergantung kepada *referent* yang telah dipersepsikan di dalam pikiran, gagasan atau gambaran dalam diri seseorang. Dengan perkataan lain, setiap individu memiliki persepsi mentalnya masing-masing. Kata *referent* dengan demikian tidak mesti dipahami sebagai *a world of real external entities* 'sebuah entitas eksternal nyata', melainkan sebuah dunia representasi yang direkayasa atau dirancang oleh pikiran manusia. Dengan demikian sebenarnya apa yang dinamakan dunia *referent* adalah berkaitan erat dengan ranah psikologi. Manusia bersama pembawaan mental dan pikirannya tidak mampu mengakses dunia sebagai sebuah postulasi dari *referent* yang tetap, tepat, dan mapan (*pe-establish referents*). Seluruh fenomena yang relevan dengan pemahaman seseorang tentang bahasa adalah dunia yang direpresentasikan oleh pikiran melalui pengamatan, ingatan, gambaran, atau oleh pengalaman yang pernah ditemukan. Dalam hal ini, setiap individu mestinya berbeda dalam cara-cara menangkap sebuah *referent*.

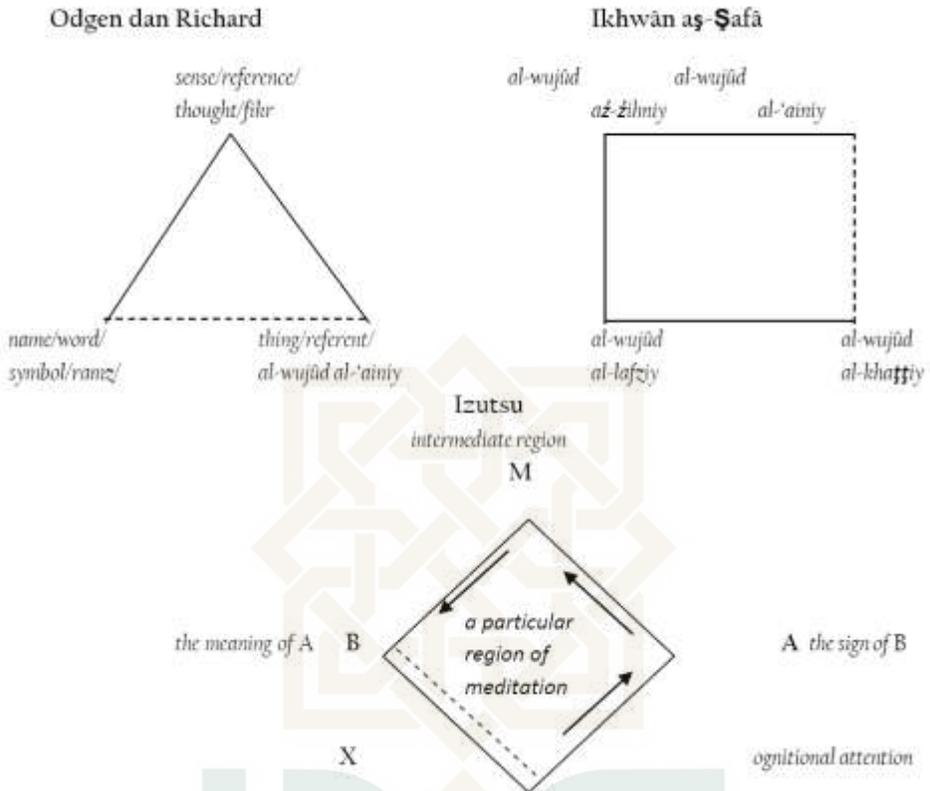


Pertimbangan psikologis yang dipakai untuk melihat hubungan tiga aspek dalam segitiga semantik dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, psikologi memiliki kaitan kausalitas, baik terhadap *symbol* maupun referent. Dari sisi *symbol*, hubungan kausalitas terhadap psikologi dijelaskan oleh fakta yang telah diamati yang seterusnya pikiran seseorang memproduksi bahasa melalui cara memilih atau mengonstruksi ekspresi bahasa tertentu sesuai yang ia digunakan. Dalam proses psikologi, sebuah keputusan bahasa ditetapkan dan beberapa kata dipilih.¹

Sebaliknya, hubungan kausalitas antara *psychology-symbol* dengan *psychology-referent* dalam segitiga semantik tidak mengandalkan terdapatnya hubungan kausal antara *symbol* dan *referent*. Kata-kata tidak memiliki hubungan kausal langsung dengan benda-benda yang telah ada dan dipersiapkan. Tidak terdapatnya hubungan inheren antara sebuah rangkaian bunyi dengan sebuah *referent* tertentu dijadikan alasan mengenai terdapatnya perbedaan penggunaan bahasa atau perbedaan keseluruhan kata-kata yang digunakan untuk benda atau sesuatu objek yang sama. Contohnya, dalam membentuk *onomatopoeic*², kata-kata yang disuarakan menjadi berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain semacam *meong* (Indonesia), *muwa'* (Arab), dan *mew* (Inggris), suara *dor, der* (Indonesia) dan *pang* (Belanda), suara *mbek* (Jawa) dan *ba`* (Arab). Namun, adakalanya terdapat kemiripan atau kesamaan bunyi antara *onomatopoeic* dengan *referent*-nya berdasar mediasi psikologi yang dilakukan antara dua penutur yang berbeda bahasanya. Berikut disampaikan komparasi pemikiran dalam segitiga semantik.

¹*Referent* dalam hal ini telah dipertimbangkan sebagai bagian dari ranah psikologi yang mana hubungan kausalitas terjadi berdasar fakta dalam penggunaan bahasa dan dalam memberlakukan kata-kata untuk satu *referent* tertentu.

²Pembentukan kata untuk menirukan bunyi atau suara.



Segi tiga linguistik dengan tiga unsur ini disepakati oleh para linguis klasik, ahli *uṣūl*, dan filosof meskipun berbeda dalam menentukan apakah lafal itu objek terhadap gambar konsep atau terhadap sesuatu yang di luar. Terdapat dua pendapat. *Pertama*, makna diperoleh dari dunia luar dan mazhab ini diikuti mayoritas ahli *uṣūl*, seperti pendapat al-Gazālī bahwa “sesuatu itu memiliki wujud nyata, wujud pada lisan, dan wujud pada ide, sedangkan wujud nyata adalah wujud asli, sementara wujud ide adalah wujud ilmiah (*image*)”. *Kedua*, wujud ide disebut Ikhwān al-Ṣafā` sebagai huruf-huruf ide atau *al-hurūf al-fikriyyah* -- Ikhwān al-Ṣafā` membagi huruf menjadi ide (*fikriyyah*), lafal (*lafziyyah*) dan tulis (*khaffiyyah*)--sedangkan huruf ide adalah huruf asli. Pendapat ini didukung oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Perbedaan nama menurut al-Razi disebabkan perbedaan gambaran ide sehingga makna lafal adalah gambar ide dan bukan kenyataan

yang ada di luar. Menurut Ikhwân al-Şafâ` yang berubah itu adalah penilaian kita, sedangkan apa yang ada di dunia luar itu bersifat tetap. Ikhwân al-Şafâ` tidak bermaksud menafikan adanya wujud nyata yang bersifat “tetap” dan “asli” oleh karena keberadaannya dalam segi tiga wujud (*al-muśallaś al-wujûdîy*) mendahului makna, lafal, ataupun tulisan. Dalam pendapat Ikhwân al-Şafâ` terdapat perbedaan mengenai hubungan antara wujud nyata dengan wujud ide, satu berbentuk hubungan keserasian dan refleksi timbal balik (*taṭâbuq wa in’ikâz kulliy li ah adihimâ ‘alâ al-âkhar*), dan lainnya berupa hubungan diskriminatif (*ikhṭilâf wa tamâyuz*) karena menyangkut bentuk dan kuantitas. Ikhwân al-Şafâ` agaknya cenderung kepada pendapat yang kedua. Para ulama klasik dan ulama modern sering mendiskusikan wujud tulisan untuk membentuk “segi empat makna”, dan bukan segi tiga makna, berdasar pendapat misalnya dari Ibn Khaldûn dalam *Muqaddimah* bahwa tulisan itu “bentuk perpindahan darinya kepada makna yang ditunjuk” (*intiqâl minhâ ila mâ tusyîru ilaihi min ma’ânin*). Segi tiga makna Ogden dan Richard secara konseptual tidak jauh berbeda dari segi empat makna Ikhwân al-Şafâ` jika didasarkan pada pendapat bahwa keberadaan tulisan (*khatt*) tersebut bersifat sekunder di samping keberadaan *lafz*. Huruf-huruf tulis tersebut menjadi tanda bagi huruf *lafz* dan huruf *lafz* menjadi simbol dari huruf ide (huruf asli). Hubungan *khatt*, *lafz*, dan ide akan lebih jelas digambarkan dalam bentuk segi tiga tanda (*al-muśallaś al-isyârîy*). Segi tiga tanda ini dapat menjelaskan bahwa baik *khatt* maupun *lafz* memiliki nilai sama sebagai tanda yang menunjukkan gambaran ide. Ikhwân al-Şafâ` ingin menegaskan bahwa *lafz* mendahului *khatt*, dan *khatt* menjadi tanda dari segi makna rasional. Jadi, keberadaan berbagai macam naskah atau tulisan di goa-goa ribuan tahun yang lalu misalnya, menjadi bukti otentik akan keberadaan bahasa yang disampaikan secara lisan pada masa-masa sebelum naskah atau tulisan tersebut dibuat.

REFERENSI

- Baker, Mona, *In Other Words*, New York: Routledge, 2001.
- Fayer, A Dayah, *‘Ilm ad-Dalalah al-‘Arabi: an-Nazariyah wa at-Tatbiq*, Damaskus: Dar al-Fih, 1403/1995.
- Jackson, Howard, *Words and Their Meanings*, New York: Longman, 1996.
- Ikhwan as-Safa`, *Rasa`il Ikhwan as-Safa` wa Khillani al-Wafa` Juz 1-4*, Beirut: Dar as-Sadr, 1957/1376.
- Izutsu, Toshihiko, *The Structure of the Ethical Term in the Koran*, Tokyo: Ke`io University, 1959.
- Riemer, Nick, *Introducing Semantics*, New York: Cambridge University Press, 2010.
- Yule, George, *The Study of Language, Third Edition*, Cambridge University Press, 2006.